

Model Konseling Realitas untuk Mengembangkan Keterampilan Pengambilan Keputusan Karier

Andreas Rian Nugroho, Mamat Supriatna, Amin Budiamin

KORRESPONDEN PENULIS:

Andreas Rian Nugroho
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setia Budi Nomor 229 Kota
Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: a.riannugroho@gmail.com

Mamat Supriatna
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setia Budi Nomor 229 Kota
Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: ma2t.supri@upi.edu

Amin Budiamin
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setia Budi Nomor 229 Kota
Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: aminbudiamin@upi.edu

Halaman

119-124

ABSTRACT

This study aimed to find out the effectiveness of reality counseling in developing students' career decision making skill. This study employed quasi-experimental study with non-equivalent control group design. The data were collected by using Career Decision Making Skill scale. The subjects of this study were thirty students of SMAN 1 Karangnongko. This study employed purposive sampling technique. The data were analyzed by using Mann-Whitney statistical formula. The result of this study showed that counseling reality was effective to develop students' career decision making skill. This study generated a new counseling strategy for counselor in developing career decision making.

Keywords: Career decision making, counseling model, reality counseling

ABSTRAK

Tujuan studi ini untuk mengetahui keefektifan konseling realitas dalam mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan karier siswa. Studi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi experiment* dan desain penelitian *non-equivalent control groups*. Pengumpulan data menggunakan instrumen skalaketerampilan pengambilan keputusan karier. Jumlah subjek dalam studi ini tiga puluh siswa SMAN 1 Karangnongko yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan statistik dengan rumus *Mann-Whitney*. Hasil studi menunjukkan bahwa konseling realitas efektif untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan karier siswa. Studi menghasilkan alternatif strategi konseling baru yang dapat digunakan konselor untuk mengembangkan pengambilan keputusan karier.

Kata kunci: pengambilan keputusan karier, model konseling, konseling realitas

PENDAHULUAN

Salah satu episode dalam kehidupan manusia adalah masa remaja. Santrock (2003) mendefinisikan masa remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi yang terjadi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap dependen kepada orangtua ke arah independen, berkembangnya minat seksualitas, dan kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika dan moral (Salzman & Pikunas dalam Yusuf LN, 2011). Yusuf LN dan Nurihsan (2011) menyebutkan salah satu tugas perkembangan remaja adalah memilih dan mempersiapkan karier. Keputusan dalam memilih sebuah karier merupakan tugas perkembangan yang penting bagi remaja (Havighurst dalam Kasperzack, et al., 2014, Komara, 2016; Atmaja, 2014).

Membuat keputusan karier adalah tugas perkembangan menantang, banyak aspek yang berbeda perlu dipertimbangkan (Havighurst, 1974). Menurut Super (Germeijs & Verschueren, 2006) orientasi terhadap pilihan karir merupakan tugas penting dalam proses pengambilan keputusan karir. Konsep orientasi digunakan untuk menunjukkan kesadaran akan kebutuhan untuk membuat keputusan dan motivasi untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan karir. Selama menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa membuat keputusan karier penting (misalnya menyelesaikan jenjang sekolah menengah atas, mencari pekerjaan atau melanjutkan pendidikan) yang mau tidak mau akan mempengaruhi aspirasi karier, rencana, dan tujuan remaja (McWhirter, et al., 2000; Gati & Saka, 2001; Rowland, 2004; Ginevra, et al., 2012). Pengambilan keputusan karier mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi pilihan, mengidentifikasi kemungkinan hasil pilihan, mempertimbangkan pro dan kontra dari pilihan, mengidentifikasi hasil alternatif, dan memilih pilihan yang tidak hanya bisa dilakukan tetapi kemungkinan untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Fergusson dalam Zamroni, 2016).

Fakta di Indonesia, berdasarkan hasil survei Iffah (2012) tentang keputusan karier di SMA Negeri 2 Sukoharjo kepada 100 responden kelas XII menunjukkan terdapat 66 responden (66%) sudah memiliki perencanaan karier dan 34 responden (34%) yang belum memiliki perencanaan karier.

Lebih lanjut, Koran Jakarta (2010) menyebutkan, kesalahan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi dapat membuat individu tidak menyukai bidang studi yang terlanjur dipilih serta tidak bisa mengikutinya, mahasiswa tidak merasa bahagia, sulit bergaul, bahkan dapat putus kuliah di tengah jalan atau *drop out*. Berdasarkan beberapa fakta empirik tersebut membuktikan bahwa profil pengambilan keputusan karier siswa belum berada pada tataran yang optimal sehingga masih ada potensi untuk dikembangkan menuju tataran yang optimal.

Usaha mengoptimalkan pengambilan keputusan karier siswa dapat dilakukan melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah secara ideal. Konseling realitas merupakan salah satu strategi dalam layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karier siswa. Konseling realitas dilaksanakan dengan prosedur WDEP (*Want, Doing, Evaluate, and Planning*). Konseling realitas hadir sebagai panduan dalam membangun dialog konseling untuk mengeksplorasi keinginan-keinginan (*wants*), dan tindakan (*doing*) konseli untuk mewujudkan keinginan, apakah yang dilakukan (*doing*) sejalan atau justru bertolak belakang dengan keinginan (evaluasi). Berdasarkan hasil evaluasi konseli bersama konselor, selanjutnya dibuat *planning* baru yang sejalan antara *doing* dengan *wants* sebab *wants* tidak dengan sendirinya dapat mengubah keadaan jika tidak dilaksanakan tindakan-tindakan (*doing*) menuju *wants*. Penerapan strategi konseling realitas dalam studi ini juga menekankan pentingnya penyusunan komitmen setelah dilaksanakannya prosedur WDEP.

Studi bertujuan mengetahui keefektifan konseling realitas untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan karier pada siswa SMA. Keterampilan pengambilan keputusan karier pada siswa SMA perlu dikembangkan karena hal tersebut menjadi penunjang keberhasilan karier siswa di masa mendatang. Hasil studi dapat digunakan konselor sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karier melalui konseling realitas.

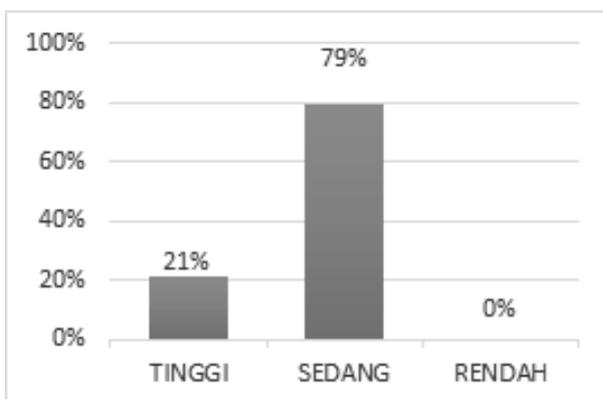
METODE PENELITIAN

Studi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi experiment* dan desain penelitian *non-equivalent*

control groups. Pengumpulan data menggunakan instrumen skalaketerampilan pengambilan keputusan karier. Jumlah subjek dalam studi ini tiga puluh siswa SMAN 1 Karangnongko yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan statistik dengan rumus *Mann-Whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi menunjukkan bahwa tingkat pengambilan keputusan karier siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 21%, selanjutnya siswa yang berada pada kategori sedang sebanyak 79%, dan siswa yang berada pada kategori rendah sebesar 0%. Gambaran profil pengambilan keputusan karier siswa secara umum divisualisasikan pada Gambar 1.

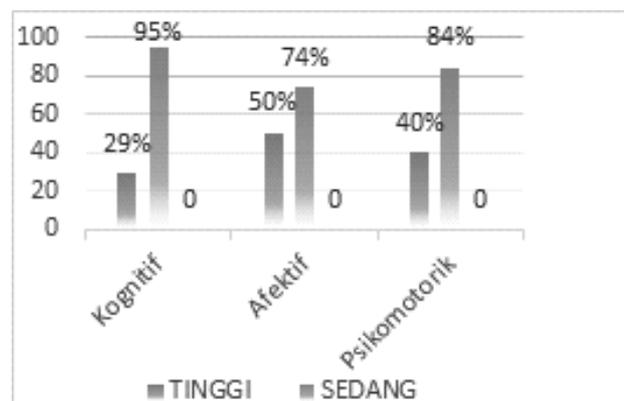


Gambar 1
Profil Pengambilan Keputusan Karier Siswa

Grafik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMAN 1 Karangnongko memiliki kecenderungan tingkat keterampilan pengambilan keputusan karier pada kategori sedang dengan persentase 79%.

Keterampilan pengambilan keputusan karier memiliki tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagian besar siswa memperoleh kategori sedang dan tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah pada setiap aspek. Pada aspek kognitif, sebagian besar memperoleh kategori sedang. Kategori tinggi pada aspek ini menempati peringkat terendah dibandingkan dengan aspek lainnya. Terdapat 76,6% pada kategori sedang pada aspek ini yang menempati peringkat tertinggi dibandingkan aspek lainnya. Pada aspek afektif, terdapat 40,3% siswa yang berada

kategori tinggi, jumlah ini merupakan yang terbesar dibandingkan kedua aspek lain. Pada aspek psikomotorik, sebaran skor seperti dua aspek lain yakni sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dan sisanya berada pada kategori tinggi. Profil keterampilan pengambilan keputusan karier siswa SMAN 1 Karangnongko berdasarkan ketiga aspek divisualisasikan pada Gambar 2.



Gambar 2
Profil Pengambilan Keputusan Karier Siswa Berdasarkan Aspek

Tabel 1
Hasil Pengujian *Mann-Whitney* atau *U Test* Pengambilan Keputusan Karier Siswa secara keseluruhan

Kelompok	Mean Rank Experiment	Mean Rank Control	Sum of Rank Experiment	Sum of Rank Control	Mann - Whitney U - Test	Asymp. Sig. (2 -tailed)
Pretest	17.43	13.57	261.50	203.50	83.500	0.229
Posttest	22.07	8.93	331.00	134.00	14.000	0.000

Hasil uji analisis statistik *Mann-Whitney* atau *U Test* pada kelompok *pretest* diperoleh nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.229 yakni lebih besar dari 0.05 ($0.229 > 0.05$), artinya pada kelompok *pretest* tidak terdapat perbedaan keterampilan pengambilan keputusan karier yang signifikan pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil uji analisis statistik *Mann-Whitney* pada kelompok *posttest* diperoleh nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) artinya pada kelompok *posttest* terdapat perbedaan kemampuan pengambilan keputusan karier yang signifikan pada kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dan mengacu pada hasil *posttest*, maka dapat disimpulkan bahwa strategi konseling realitas efektif untuk

mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan karier siswa. Hasil analisis statistik *Mann-Whitney* terdapat pada Tabel 1.

Hasil studi menunjukkan bahwa penggunaan strategi konseling realitas efektif untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan karier. Studi tentang upaya mengembangkan pengambilan keputusan karier siswa SMA memang masih terbatas. Namun, terdapat studi-studi relevan yang mengarah pada asumsi bahwa strategi konseling realitas diharapkan dapat meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karier.

Upaya pengembangan keterampilan keputusan karier telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satu studi tersebut dilakukan oleh Cohen (2003) yang menguji efektivitas teori eksistensial untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karier pada remaja yang memfokuskan pada jenjang perguruan tinggi. Studi tersebut menunjukkan hasil yang signifikan yakni meningkatnya keterampilan pengambilan keputusan karier remaja. Di Indonesia studi untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan karier juga mendapatkan perhatian yang besar. Studi yang dilakukan Fasha, dkk. (2015) tentang pengembangan model *e-career* untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karier siswa SMAN 3 Makassar. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa penerapan model layanan informasi karier berbasis media elektronik (*e-career*) efektif dalam meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karier siswa SMAN 3 Makassar. Studi yang dilakukan Supatmi (2014) tentang pengembangan bahan informasi bimbingan pemilihan karier untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK rumpun jurusan ekonomi Boyolali. Studi tersebut membuktikan bahwa keterampilan pengambilan keputusan karier meningkat secara signifikan setelah diberikan perlakuan menggunakan bahan informasi pilihan karier. Selanjutnya, studi tentang pelatihan efikasi diri untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMA (Iffah, 2012). Hasil studi menunjukkan bahwa pelatihan efikasi diri berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karier pada siswa SMA. Fakta empiris berdasarkan beberapa studi yang dilakukan tentang keterampilan pengambilan keputusan karier menunjukkan adanya kekhasan pada setiap intervensi

yang diberikan kepada subjek penelitian sehingga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pengambilan keputusan karier (Cohen, 2003; Fasha, dkk., 2015; Supatmi, 2014; Iffah, 2012).

Supriatna (2010) mengungkapkan keterampilan pengambilan keputusan karier merupakan proses penentuan pilihan kegiatan yang mendukung karier masa depan individu yang sesuai dengan dirinya dengan mempertimbangkan pengetahuan diri dan kesiapan diri dalam mengambil keputusan. Ada tiga aspek yang mendasari keputusan karier, antara lain pengetahuan, kesiapan, dan keterampilan. Aspek pengetahuan ditandai dengan pemahaman individu akan dirinya sendiri, tujuan hidup, lingkungan, nilai-nilai, dan informasi dunia kerja. Aspek kesiapan ditandai dengan keyakinan dan keinginan individu. Aspek keterampilan ditandai dengan tindakan nyata (*in action*) yang diwujudkan oleh individu. Secara rinci individu yang memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan karier akan menunjukkan perilaku yang mandiri, luwes, kreatif, dan bertanggung jawab.

Pembuatan keputusan merupakan bagian penting dari kehidupan individu karena merupakan proses yang melibatkan pencarian dan pengolahan informasi untuk memahami pilihan yang tersedia (Gushue, et al., 2006). Keputusan yang dibuat pasti akan beraneka ragam tergantung pada masing-masing individu. Jadi, esensi pengambilan keputusan karier pada studi ini yaitu kemampuan individu dalam menentukan skala prioritas tentang tujuan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengambilan keputusan karier terbentuk atas tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif ditunjukkan dengan kesadaran diri, pemahaman akan informasi, pemahaman akan tujuan, dan analisis langkah-langkah. Aspek afektif ditunjukkan dengan kesiapan menerima konsekuensi atas pilihan hidup, keyakinan diri, dan penekanan akan nilai-nilai hidup. Aspek psikomotorik ditandai dengan menggabungkan hasil pengetahuan dan pemikiran, mengidentifikasi kegiatan ekstrakurikuler, dan menimbang hasil pembicaraan dengan orang dewasa.

Studi menggunakan konseling realitas sebagai intervensi untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan

karier siswa SMA. Melalui strategi konseling realitas, individu menanamkan cita-cita mereka sendiri sesuai dengan keinginan dan sistem kepercayaan yang mengatur perilaku individu tersebut. Setiap perilaku merupakan tindakan pilihan yang terdiri dari empat komponen yaitu tindakan, pemikiran, perasaan, dan fisiologi (Glasser dalam Law & Guo, 2014). Selain itu, kegiatan konseling secara khusus dipandang sebagai jantung bimbingan (*counseling is the heart of guidance*) karena bantuan konseling lebih langsung bersentuhan dengan kebutuhan dan masalah individu secara individual, walaupun berlangsung dalam setting kelompok (Kartadinata, 2007).

Keterampilan pengambilan keputusan karier merupakan sebuah proses yang tidak hanya meliputi pilihan karir tetapi melibatkan proses membuat komitmen untuk melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan pilihan tersebut (Brown, 2002; Nota, et al., 2007; Wong, et al., 2011). Lebih lanjut, Wubbolding (2000) dan Corey (2008) mengemukakan bahwa prosedur WDEP yang hebat, tidak akan banyak bermanfaat bagi seseorang untuk keluar dari masalah yang membelenggunya, jika tidak disertai komitmen atau tekad yang kuat untuk melaksanakan rencana. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *rencana* saja tidak cukup tanpa *action*. Komitmen individu dalam melaksanakan *action* telah terbentuk pula melalui konseling realitas. Penanaman komitmen dan adanya ketiga aspek keterampilan pengambilan keputusan karier (kognitif, afektif, psikomotorik) yang termuat dalam strategi konseling realitas, menjadikan konseling realitas suatu strategi yang lengkap dalam mengembangkan pengambilan keputusan karier siswa.

Konseling realitas terbukti efektif untuk menentukan keputusan. Hasil studi Mahaffey & Wubbolding (2015) menunjukkan bahwa penggunaan konseling realitas dapat membantu pasangan suami isteri dalam memahami dan membuat pilihan tentang hambatan komunikasi yang dialami. Penggunaan prinsip WDEP sebagai kerangka intervensi singkat membantu pasangan yang memiliki masalah komunikasi dengan perolehan wawasan, katarsis, keterbukaan diri, dan tujuan.

Senada dengan hasil studi Mahaffey & Wubbolding (2015), dalam studi ini konseling realitas terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan

karier siswa SMA. Peningkatan skor keterampilan pengambilan keputusan karier pada siswa SMAN 1 Karangnongko tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari segi internal (pemahaman terhadap materi, kematangan, dan keinginan untuk berubah) maupun dari segi eksternal (metode, fasilitator, dan dukungan lingkungan sekitar). Peningkatan yang terjadi pada siswa tidak hanya dilihat dari perubahan skor secara statistik tetapi juga pedoman lain untuk dapat menilai perubahan perilaku yang terjadi. Pedoman lain yang dimaksudkan yakni hasil observasi dan evaluasi kegiatan yang dapat membantu menjelaskan dinamika perubahan yang terjadi. Meningkatnya skor pengambilan keputusan karier ketika *posttest* diperkuat oleh hasil lembar kepuasan konseli terhadap pelaksanaan strategi konseling realitas.

SIMPULAN

Hasil studi menunjukkan bahwa konseling realitas efektif untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karier remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Keterampilan pengambilan keputusan karier memiliki peranan penting bagi remaja sepanjang rentang kehidupannya. Hasil studi dapat dijadikan sebagai strategi bagi konselor untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karier.

REFERENSI

- Atmaja, Twi Tandar. (2014). Upaya Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa Melalui Bimbingan Karir dengan Penggunaan Media Modul. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 58-67.
- Brown, D. (2002). *Career Choice and Development Fourth Edition*. San Fransisco: Jossey Bass Company.
- Cohen, Benjamin N. (2003). Applying Existential Theory and Intervention to Career Decision-Making. *Journal of Career Development*, 29(3), 195-209.
- Corey, Gerald. (2008). *Theory & Practice of Group Counseling*. Australia: Thomson Brooks/ Cole.
- Fasha, F., Sinring, A., & Aryan, F. (2015). Pengembangan Model *E-Career* untuk Meningkatkan Keputusan Karir Siswa SMA Negeri 3 Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(2), 170-179.
- Gati & Saka. (2001). High School Student career-re-

- lated decision making difficulties. *Journal of Counseling and Development*, 79, 331-340.
- Germeijs, Veerle dan Verschueren, Karine. (2006). High School Students' Career Decision-Making Process: Development and Validation of the Study Choice Task Inventory. *Journal of Career Assessment*, 14(4), 449-471.
- Ginevra, Maria Cristina. dkk. (2012). Career Decision-making Profiles of Italian Adolescents. *Journal of Career Assessment*. 20(4), 375-389.
- Gushue, George V. dkk. (2006). The Relationship of Career Decision-Making Self-Efficacy, Vocational Identity, and Career Exploration Behavior in African American High School Students. *Journal of Career Development*. 33(1), 19-28.
- Havighurst, R. J. (1974). *Developmental Tasks and Education (3rd ed.)*. New York: David McKay.
- Iffah, Farida Nur. (2012). *Pelatihan Efikasi Diri untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA*. Tesis tidak Diterbitkan. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kartadinata, Sunaryo. (2007). Teori Bimbingan dan Konseling. *Seri Landasan dan Teori Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kasperzack, Daria. dkk. (2014). Ambivalence During and After Career Decision Making of High School Graduates. *Journal of Career Assessment*, 22(2), 248-260.
- Komara, Indra Bangkit. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 33-42.
- KoranJakarta. (5 Mei 2010). *Salah Pilih Jurusan Bisa Berakibat Kegagalan*. (Online), (<http://www.koranjakarta.com>), diakses pada 17 Maret 2016.
- Law, Fang Mei dan Guo, Gwo Jen. (2014) Who Is in Charge of Your Recovery? The Effectiveness of Reality Therapy for Female Drug Offenders in Taiwan. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 58(6), 672 -696.
- Mahaffey, Barbara A. & Wubbolding, Robert. (2015). Applying Reality Therapy's WDEP Tenets to Assist Couples in Creating New Communication Strategies. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 24(1), 38-43.
- McWhirter, E. H. dkk. (2000). The Effects Of High School Career Educationon Social-Cognitive Variables. *Journal of Counseling Psychology*, 47, 330-341.
- Nota, Laura. dkk. (2007). Career Search Self-Efficacy, Family Support, and Career Indecision With Italian Youth. *Journal of Career Assessment*, 15 (2), 181-193.
- Rowland, K. D. (2004). Career Decision Making Skills of High School Students in Bahamas. *Journal of Career Development*, 31.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Diterjemahkan oleh Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, Edisi ke 6. Jakarta: Erlangga.
- Supatmi, Tri. (2014). *Pengembangan Bahan Informasi Bimbingan Pemilihan Karir Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK Rumpun Jurusan Ekonomi Boyolali*. (Tesis tidak Diterbitkan). Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Supriatna, Mamat. (2010). *Layanan Bimbingan Karir di Sekolah Menengah*. Departemen Pendidikan Nasional UPI.
- Wong, Chi-Sum. dkk. (2011). An Explonatory Study on the Relationship between Parents' Career Interest and the Career Interst of Young Adults. *International Journal of Education and Vocational Guidance*, 11, 39-53.
- Wubbolding, R. E. (2000). *Reality Therapy for the 21st Century*. Philadelphia, PA: Taylor & Francis.
- Yusuf LN, Syamsu. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zamroni, Edris. (2016). Urgensi Career Decision Making Skills dalam Penentuan Arah Peminatan Peserta Didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).